

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 220
Safar 1441 H



MURTAD; BAHAYA DAN KONSEKUENSINYA

Menjaga Keislaman

Seperti bahtera yang mengarungi lautan, agama Islam adalah bahtera besar yang dimiliki oleh umat Islam. Agar selamat dan status keislaman seseorang tetap melekat padanya, dia harus menjaga diri agar tidak terhempas atau menghempaskan diri dengan

sengaja keluar dari bahtera itu jatuh tenggelam ke samudra lautan dalam. Sebab ketika dia sudah terlempar keluar, secara otomatis hal-hal yang berkaitan dengan Islam terputus darinya meski dia di-taklif untuk melakukan sebagian kewajiban itu.

Efek dari murtad sangat signifikan dalam kehidupan beragama seorang

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

Muslim. Ketika ada seorang Muslim murtad, maka dia tetap wajib melakukan shalat dan kewajiban-kewajiban yang lain, meski di mata syariat salat dan kewajiban tersebut tidak memiliki nilai pahala atau hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Jika dia punya istri, maka secara otomatis dia tertalak dengan istrinya dan hubungan suami-istri yang dia lakukan setelah kemurtadan itu dianggap zina.

Karena itu, sepatutnya bagi setiap orang Islam berhati-hati dalam berbicara, bersikap, dan memutuskan keyakinan. Jika tidak tahu, sebaiknya bertanya terlebih dahulu pada yang lebih tahu. Terutama jika dia seorang tokoh, guru, dosen, atau orang yang pemikiran dan keputusannya akan diambil oleh orang lain. Habib ‘Abdullâh bin Husain bin Thâhir Bâ ‘Alawî yang hidup sekitar dua abad yang lalu (1191-1272 H.) dalam kitabnya, *Sullamut-Tauffiq*, sudah mensinyalir ada banyak sekali orang-orang yang sangat enteng sekali mengucapkan suatu hal tanpa menyadari bahwa perkataan itu adalah sebuah dosa, apa lagi menganggap hal itu sebagai perkataan yang menyebabkan murtad.

Menghalalkan yang Haram atau Sebaliknya

Hal-hal terkait agama yang karena sudah masyhur dan viral, dan hampir bisa dipastikan hal tersebut diketahui oleh semua orang Islam (*ma yu’lamu minad-dîn bidh-dharûrah*), seperti haramnya zina, haramnya *khamr*, halalnya poligami, dll adalah ranah sensitif dalam agama Islam. Maksud

ranah sensitif di sini adalah, setiap orang Islam harus tunduk dan patuh pada hukum tersebut tanpa berusaha menggeser sedikit saja dari hukum yang sudah *qath’i* dan disepakati ulama.

Siapapun yang kemudian berusaha menggeser hukum hal-hal yang sudah jelas tadi, secara otomatis dia terhempas dari rumah besar agama Islam dan berubah status dari ‘Muslim’ menjadi ‘Murtad’.

Jika Terlanjur Murtad

Siapapun yang sudah terlanjur murtad harus cepat-cepat kembali pada agama Islam dengan membaca dua kalimat syahadat, baik taubat ini didasari oleh kesadaran diri sendiri atau dengan diminta oleh orang lain. Jika dia tetap tetap tidak mau, maka berhak bagi hakim untuk membunuhnya.

Perlu dipahami, beda sisi dan posisi tentu akan menimbulkan perbedaan sikap untuk menanggapi suatu hal. Kita harus meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan tugas pada pihak yang memiliki otoritas. Pembahasan mengenai dasar-dasar murtad dari awal sampai akhir sebenarnya lebih difokuskan pada individu tiap orang Islam agar selalu berhati-hati.

Di sisi lain, tidak semua orang Islam bisa dengan mudah memvonis murtad pada Muslim yang lain atau berusaha membunuh orang lain yang dianggap murtad. Ada lembaga dan orang khusus yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah dia murtad dan untuk membunuhnya.

BADRUTTAMAM | TAUYYAH



Membunikan Akidah Annajah



Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

Mustafid Ibnu Khozin

Redaktur Pelaksana:

Muzammil

Sekretaris Redaksi:

Fawaidul Hilmi

Wakil Sekretaris:

Badruttamam

Redaksi:

Abdul Muid
Bagus Zuhdi

Desain Grafis:

Achmad Nawawi
Abdul Halim
Achmad Arief

Bendahara:

M. Afifur Rohman

Wakil Bendahara:

Subairi

Kepala Direksi:

M. Ulin Nuha

Direksi:

Moh. Romli

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center
Gedung Perkantoran
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauiyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annahjhsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan ke alamat redaksi atau melalui WA di atas



JANGAN TANYA ALLAH ﷻ SEPERTI APA?

Sebagai muslim sejati wajib meyakini bahwa Allah ﷻ memiliki sifat *Mukhâlafah lil-Hawâdith* (Berbeda dengan perkara baru). Meyakini dengan pasti bahwa Allah ﷻ memang benar-benar tidak ada yang menyerupai-Nya. Dengan demikian, sebagai manusia dilarang bertanya dan memikirkan hakikat Zat Allah ﷻ, karena ketidaktahuan kita tentang hakikat Zat Allah ﷻ lebih selamat dan aman daripada mengetahui. Para ulama berkata,

مَا خَطَرَ بِبَالِكَ فَاللَّهُ بِخِلَافِ ذَلِكَ

“Apa saja yang terlintas dalam benakmu, maka Allah ﷻ berbeda dengan hal itu.”

Apa saja yang terbisik dalam benak manusia adalah hal-hal yang bersifat baru (*Hâdiths*). Sedangkan Allah ﷻ bukan sesuatu yang baru (*Qadîm*). Jika ada setan membisikkan hal-hal yang tidak pantas dalam hati tentang Allah ﷻ, maka

katakanlah, “Allah ﷻ tidak seperti itu!”.

Imam Ahmad ar-Rifâ’î juga mengatakan:

غَايَةُ الْمَعْرِفَةِ بِاللَّهِ الْإِيْتِقَانُ بِوُجُودِهِ تَعَالَى
بِلَا كَيْفٍ وَلَا مَكَانٍ

“Pengetahuan tertinggi terhadap Allah ﷻ adalah meyakini keberadaannya tanpa cara dan tempat.”

Maksud pernyataan di atas, sebab tidak mengetahui hakikat-Nya itulah disebut pengetahuan kepada-Nya. Karena apabila Dzat Allah ﷻ direka-reka seperti hal yang kita lihat, berarti meyakini bahwa Allah ﷻ itu bersifat baru, dan hal ini sangat mustahil bagi Allah ﷻ. Orang yang meyakini bahwa Allah ﷻ menyerupai makhluk, berarti ia telah meyakini adanya tuhan selain Allah ﷻ, sehingga terjerumus dalam kesyirikan. *Wal-‘iyâdz bil-Lâh.*

Pengertian Sifat Mukhâlafah lil-Hawâdits

Keterangan di atas sebagai pegangan utama kita untuk mengetahui sifat *Mukhâlafah lil-Hawâdits*. Kemudian, perlu diketahui bahwa *Hawâdits* (makhluk) mempunyai dua *jihhah* (arah/segi): *Jihhah* yang pertama, Adanya *Hawâdits* didahului oleh tidak ada (*‘adam*). *Jihhah* yang kedua, *Hawâdits* itu mempunyai sifat *Imkân*

(berkemungkinan). Dengan artian, jika *Hawâdits* itu ada, masih dipastikan keberadaannya terus ada (wujud) atau juga akan selesai diganti oleh tidak ada (*‘adam*). Begitu juga sebaliknya, ketidakadaannya akan terus, mungkin selesai dan diganti oleh wujud. Maka dari sini, sangat mustahil bagi Allah ﷻ bersifat seperti *Hawâdits*. Sebab keberadaan (wujudnya) Allah ﷻ tidak ada awalnya dan tidak ada akhirnya.

Dan jika ada ayat-ayat al-Quran yang dipandang secara sepintas dapat menimbulkan keserupaan dengan *Hawâdits* (makhluk). Maka, ayat tersebut kita pasrahkan sepenuhnya kepada Allah ﷻ yang berfirman. Karena kita beriman kepada Allah ﷻ dan apa saja yang datang dari Allah ﷻ, tentunya dengan menurut apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ tanpa menyerupakan-Nya dengan yang lain.

Maka dari itu, kita dilarang menanyakan seperti apa Allah ﷻ itu? Sebab Allah ﷻ memiliki sifat wajib berupa *Mukhâlafah lil-Hawâdits*. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
“Tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (QS. asy-Syura: 11)

BAGUS ZUHDI | TAUYIAH

Dapatkan Buletin Taiyiah versi digital hanya di **AnnajahSidogiri.id**





ZINA ADA DI MANA-MANA

قال رسول الله ﷺ: لَا تَعُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَسَافِدُوا فِي الطَّرِيقِ تَسَافِدَ الْحَمِيرِ
“Tidak akan terjadi hari kiamat hingga manusia bersetubuh di jalan-jalan
seperti bersetubuhnya keledai”. (HR. al-Bazzâr dan ath-Thabarânî)

Empat belas abad silam, di tengah keyakinan umat Islam yang sudah menguat di bawah bimbingan sang Nabi, Rasulullah ﷺ menginformasikan tanda-tanda datangnya hari akhir. Ketika sang Baginda ﷺ mensabdakan informasi tersebut, ada salah satu shahabat terheran-heran dan bertanya, “Apa benar itu akan terjadi Ya Rasul?”. Rasulullah ﷺ menjawab, “Iya, itu pasti akan terjadi.” Shahabat tersebut dan juga para shahabat lain taslim, membenarkan dan yakin akan kebenaran sabda Baginda Nabi ﷺ. Begitulah sifat seorang Mukmin.

Senantiasa yakin dengan apa pun yang diinformasikan oleh Baginda Nabi ﷺ. Termasuk hal-hal yang bersifat gaib, dan juga hal-hal yang akan terjadi. Imam al-Qurthûbî berkomentar, “Pengetahuan Rasul ﷺ akan hal-hal yang akan terjadi adalah di antara tanda-tanda kenabian (*min ‘alâmâtin-nubuwwah*).”

Merajalelanya Perzinaan

Hadis di atas mengungkap betapa bobroknya moral manusia di penghujung zaman. Perzinahan merajalela. Bahkan mereka tak sungkan melakukan persetubuhan di tengah jalan layaknya keledai.

Di Indonesia mungkin belum kita temukan hal semacam itu. Namun tidak lama lagi. Sebab sarana dan prasarana yang mendukung perzinaan sudah sangat lengkap. Indeks perzinaan di Indonesia pun kelihatannya sudah terlampaui tinggi. Di tahun 2010 saja Kompas.com sudah melansir bahwa 80 persen remaja telah melakukan seks di luar nikah. Khofifah Indar Parawansa (Ketua Muslimat NU) sebagaimana dilansir oleh Tribunnews.com (tahun 2014) menyebutkan bahwa angka kehamilan remaja di luar nikah sudah mencapai jutaan orang. Lalu sekarang?! *Wallâhul-Musta'ân* Kita patut prihatin melihat hal itu, mengingat Indonesia adalah negara mayoritas Muslim di dunia.

Lain di Indonesia, lain di Barat. Di negara-negara benua Eropa dan Amerika hubungan suami istri di luar nikah bukanlah satu hal yang absurd (aneh). Berhubungan badan di taman-taman dan pantai sudah dianggap biasa. Tinggal serumah dengan non-mahram pun bukan merupakan satu tindak kriminal. Seks bebas benar-benar bebas di sana. Bahkan situs Merdeka.com mencatat sebuah informasi

mencengangkan; yakni 58 persen bayi pertama dilahirkan oleh wanita yang belum menikah. Luar biasa!

Melegalkan Perzinaan

Dengan dalih “agar lebih mudah diawasi”, banyak lokalisasi yang kemudian dilegalkan bahkan dibakup oleh pemerintah. Perzinaan bukan lagi menjadi tindak kriminal ketika dilakukan di tempat yang telah disediakan. Berbagai pembenaran dan pembelaan disiapkan. Mulai dari rancangan undang-undang (RUU PKS) yang berusaha membela pelaku seks bebas dengan dalih suka sama suka. Sampai disertasi sampah yang berusaha mengkaburkan keharaman zina yang sifatnya *qath'i*.

Akhiran, memang benar sabda Nabi ﷺ bahwa zaman akan terus memburuk, begitu pun perilaku manusianya. Namun *mbok* ya ketika kiamat sudah dekat, tanda-tanda sudah mulai muncul, janganlah kita yang menjadi tanda-tanda kiamat itu. *Mbok* ya janganlah kita yang menjadi panitia kiamat itu. *Wallâhul-Musta'ân*.

MUSTAFID IBNU KHOZIN | TAUYIAH

TAFHIMAT

MENCINTAI ARAB KARENA NABI ﷺ



Di antara ciri khas Ahlusunah dan sekaligus menjadi kesempurnaan iman adalah mencintai Arab karena Nabi Muhammad ﷺ dari Arab. Hal ini berbeda dengan sebagian kalangan yang menjelek-jelekkan Arab atau cara berislam ala Arab. Nabi ﷺ bersabda (yang artinya),

“..Lalu Allah memilih Arab dari anak Adam, memilih kabilah Mudhar dari bangsa Arab, memilih kabilah Quraisy dari turunan Mudhar, memilih Bani Hasyim dari turunan Quraisy, kemudian memilih aku dari Bani Hasyim. Maka akulah orang terpilih dari yang terpilih. Maka barang siapa yang mencintai Arab maka dengan cintaku aku mencintainya, sebaliknya siapa yang membenci Arab, maka dengan kebencianku aku membencinya.” (HR. ath-Thabarâni dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, hadis ke-13.473)



MELURUSKAN TRADISI **REBOWEKASAN**

Syekh ‘Abdul-Hamîd Qudus dalam kitabnya *Kanzun-Najâh was-Surûr* menyebutkan; “Banyak para wali Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual yang tinggi mengatakan, bahwa pada setiap tahun Allah menurunkan 320.000 macam musibah dan bencana ke bumi. Semua itu pertama kali terjadi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar. Oleh sebab itu, hari tersebut menjadi hari terberat di sepanjang tahun. Maka, barangsiapa yang melakukan salat sunah 4 rakaat di mana setiap rakaat setelah al-Fatihah dibaca surah al-Kautsar 17 kali lalu surah al-Ikhlâs 5 kali, surah al-Falaq dan surah an-Nâs masing-masing sekali; lalu setelah salam membaca doa, maka Allah ﷻ dengan kemurahan-Nya akan menjaga orang yang bersangkutan dari semua bala bencana yang turun di hari itu sampai sempurna setahun”.

Dari sini kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya *Rebowekasan* ada

sumbernya, yaitu kitab yang dikarang oleh Syekh ‘Abdul-Hamîd Qudus di atas. Dan itu bersumber dari ilham para wali. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa yang mendapatkan ilham ini bukan hanya satu wali. Lantas, bagaimana hukum meyakini ilham tersebut? Dan bagaimana hukum melakukan hal-hal yang dianjurkan oleh para wali tersebut?

Hukum Meyakini Hari Rebowekasan

Ulama Ahlusunah wal Jamaah berbeda pendapat dalam meyakini di hari tertentu terdapat keburukan meskipun berdasarkan ilham. Dalam *Bughyatul-Musyarsyidîn* (hal.521) Sayid ‘Abdur-Rahmân Bâ ‘Alawî mengutip pendapat Ibnu al-Farkâh dari Imam asy-Syâfi‘î yang menyatakan, “Jika seorang ahli perbintangan berkata (mengenai sesuatu) dan dia yakin bahwa yang memberikan pengaruh hanyalah Allah ﷻ. Hanya saja, Allah ﷻ memberikan

kebiasaan bahwa pada saat ini (hari ini) akan terjadi sesuatu dan yang satu-satunya pemberi pengaruh hanyalah Allah ﷻ maka hal ini menurut saya adalah tidak apa-apa". Jadi, selama seseorang masih berkeyakinan bahwa yang memberikan pengaruh hanya Allah ﷻ maka tidak apa-apa menyakini bahwa pada hari tertentu (seperti *Rebowekasan*) akan terdapat keburukan. Apalagi yang menyatakan seperti ini adalah seorang wali Allah. Dan orang yang berkeyakinan seperti itu, tidak masuk pada hadis *thiyârah* (menjelaskan tentang sial) di bawah ini.

Selanjutnya adalah pendapat yang menyatakan tidak bolehnya menyakini terjadinya keburukan pada hari-hari tertentu. Ulama yang menyatakan tidak boleh ini tetap memasukkan orang yang memiliki keyakinan ada hari sial pada hadis yang berbunyi, "*Tidak ada wabah (yang menyebar dengan sendirinya tanpa kehendak Allah), tidak pula ramalan sial, tidak pula burung hantu dan juga tidak ada kesialan pada bulan Safar. Menghindarlah dari penyakit kusta sebagaimana engkau menghindari singa.*" (HR. al-Bukhari dan Muslim). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ibnu Rajab al-Hanbali dalam

kitab *Lathâ'iful-Maârif* (hal.183) yang menyatakan bahwa menyakini kesialan di bulan Safar termasuk dari jenis *thiyârah*".

Menyikapi Tradisi

Sebelum menyikapi tradisi, kita harus menghukumi tradisi ini dulu. Dalam menghukumi tradisi, kita harus melihat apa yang ada di dalam tradisi tersebut, bertentangan dengan syariat atau tidak? Jika kita lihat apa yang dilakukan di dalam *Rebowekasan* adalah salat empat rakaat dengan bacaan-bacaan tertentu. Maka, jika salat ini diniati untuk salat *Rebowekasan*, maka hukumnya adalah haram. Karena dalam syariat Islam tidak ada yang namanya ibadah salat *Rebowekasan*. Tapi, jika diniati untuk salat sunah mutlak atau salat Hajat maka diperbolehkan (*Kanzun-Najâh was-Surûr* hal.33). Hal ini juga menjadi keputusan dalam Musyawarah NU Jawa Tengah tahun 1978 di Magelang.

Nah, untuk keluar dari ranah *khilafiyah* ini kita harus mengambil pendapat yang lebih hati-hati yaitu dengan tidak menyakini bahwa di bulan Safar akan terjadi kesialan. Dan salat waktu itu kita niati untuk salat sunah mutlak atau salat Hajat. *Wallâhu a'lam*.

ABDUL MUID | TAUYAH

BERDONASI MELALUI

KINI LEBIH MUDAH
MENGGUNAKAN APLIKASI


